

TINDAK TUTUR MENGELUH BAHASA JEPANG **Studi Kasus dalam Film *Great Teacher Onizuka* (2012)**

Debby Rosiana Winoto
Bayu Aryanto

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *This research was conducted to find out the forms of speech act and strategies of complaint in Japanese language. The data were taken from a Japanese drama, "Great Teacher Onizuka (2012)". They were then divided in to two categorize based on the types of complaint strategies performed by male and female protagonists. The researcher used descriptive qualitative method with pragmatic approach. The data were analyzed by using Anna Trosborg's (1995) theory of complaint strategies. Based on the research, the researcher found 8 complaint strategies, i.e. hints, annoyance, ill consequence, indirect accusation, direct accusation, modified blame, blame of the accused's action and blame of the accused as a person. The researcher also found that gender differences affect the style of language when conveying the strategies of speech act of complaint.*

Keywords: *speech act, context, complain, complain strategy, gender.*

Salah satu tuturan yang cukup sering dikaji oleh peneliti adalah tuturan mengeluh. Keluhan merupakan ekspresi perasaan kecewa terhadap situasi yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Keluhan yang disampaikan kepada mitra tutur disebut sebagai tindak tutur mengeluh. Penutur mengekspresikan perasaan kecewa dengan tujuan agar mitra tutur memahami apa yang dirasakan oleh penutur. Anna Trosborg (1995:311) mengatakan bahwa 'mengeluh' termasuk dalam tindak tutur ilokusi jenis ekspresi.

Trosborg mendefinisikan mengeluh sebagai tindakan ilokusi dimana penutur (*Complainer*) mengekspresikan perasaan tidak setuju, dan perasaan negatif lainnya mengenai suatu keadaan kepada petutur (*Complaine*) yang dianggap bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Trosborg membagi strategi mengeluh menjadi empat strategi dengan 8 sub strategi, yaitu strategi *No Explicit Reproach* dengan sub strategi *Hints*, strategi *Expression of Annoyance or Disapproval* dengan sub strategi *Annoyance* dan *Ill Consequence*, strategi *Accusation* dengan sub strategi *Indirect Accusation* dan *Direct Accusation*, dan strategi *Blame* dengan sub strategi *Modified Blame*, *Explicit Blame of the Accused's Action* dan *Explicit Blame of the Accused as a Person*.

Pemilihan film "Great Teacher Onizuka (2012)" sebagai sumber data karena dalam film tersebut ada dua tokoh utama protagonis bergender lelaki dan perempuan yang memiliki karakter sangat berbeda. Dengan demikian, stereotype tuturan mengeluh dua tokoh yang berbeda gender dan karakter tersebut dapat ditemukan realisasinya.

METODE

Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mencari kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah – langkah analisis data yang dilakukan penulis diawali mengecek ulang tuturan yang sudah diidentifikasi sebagai data yaitu tindak tutur mengeluh, konteks percakapan juga digunakan untuk menentukan strategi mengeluh. Klasifikasi tindak tutur mengeluh oleh Anna Trosborg digunakan juga dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berikut beberapa contoh analisis berdasar strategi mengeluh yang dibagi ke dalam kategori gender, yaitu pria dan wanita.

1. Strategi Keluhan *Hints*

1.1 Pria

Konteks 1

Ryouji yang merupakan pacar Haruka ternyata sudah memanfaatkan Haruka selama ini. Ia hanya bermain-main saja dengan Haruka dan tidak benar-benar mencintainya, padahal Haruka sudah menjual dirinya demi mendapatkan uang untuk membelikan Ryouji barang – barang mahal. Suatu hari, Ryouji mengakui semuanya kepada Haruka dan menghinanya. Tiba – tiba Murai datang dan mereka bertengkar. Tetapi karena Murai kalah, ia dan Haruka dibawa ke gudang oleh Ryouji dan teman-temannya. Ia merencanakan hal buruk kepada Haruka. Beruntungnya, Onizuka datang ke tempat kejadian tersebut dan menolong murid – muridnya, dan menuturkan keluhan tersebut kepada Ryouji.

(1.1) 鬼塚 : 「よくも俺のかわいい生徒をやってくれたなあ。てめえだけはぜってえ許さねえぞ。」

Onizuka : “*Yoku mo ore no kawaii seito wo yatte kureta naa. Temee dake wa zettee yurusanee zo.*”

‘Kau sudah mengganggu muridku yang manis yaa. Aku tak akan memaafkanmu.’

Dalam tuturan (1.1) Onizuka menuturkan “*Yoku mo ore no kawaii seito wo yatte kureta naa.*” dengan ekspresi tersenyum kepada Ryouji. Tuturan ini merupakan bentuk tuturan pujian. Dalam hal ini, Ryouji telah melakukan sesuatu atau hal kepada orang yang bersangkutan dengan Onizuka, yaitu muridnya. Kesan terima kasih yang diungkapkan Onizuka tersebut merupakan sindiran untuk Ryouji. Onizuka mengekspresikan perasaan kagumnya dan memuji Ryouji yang telah memperlakukan sesuatu kepada muridnya. Dengan ekspresi yang berubah menjadi serius, Onizuka menambahkan tuturan direktif di akhir yang bersifat ancaman, yaitu “*Temee dake ha zettee yurusanee zo.*” yang berarti ia tidak akan memaafkan Ryouji. Onizuka menggunakan “*temee*” sebagai kata ganti orang kedua yang digunakan kepada orang yang tidak disukai. Onizuka menggunakannya karena ia tidak suka dengan lawan bicaranya yaitu Ryouji. Kemudian terdapat kata “*zettee*” dan diikuti dengan kata kerja negatif “*yurusanee*”

yang mengandung makna sesuatu yang tidak akan pernah dimaafkan. Tuturan ini merupakan tuturan ancaman yang dituturkan Onizuka dengan tujuan untuk memperkuat tuturan keluhan secara implisit kepada Ryouji. Ia menyerang Ryouji secara langsung dengan tuturannya yang mengandung ultimatum atau konsekuensi yang akan Ryouji hadapi nantinya.

1.2 Wanita

Konteks 2

Dojima yang merupakan salah satu murid Onizuka dan Fuyutsuki, kabur dari sekolah karena ketahuan memiliki tato di punggungnya. Onizuka dan Murai mengejar Dojima dan berusaha mencarinya. Sementara itu, ada seorang pria garang yang masuk ke kelas 2-4 ketika Fuyutsuki mengajar. Ia membuat keributan dan mengacaukan kelas hanya untuk menemukan anaknya yang memiliki tato sama dengan dirinya, yaitu Dojima. Karena kekacauan tersebut, pada malam harinya Fuyutsuki mencari Onizuka dan menemukan Onizuka yang sedang makan di restoran Ryuji.

(2.1) 冬月 : 「鬼塚先生、何をしていますか?」

Fuyutsuki : “*Onizuka sensei, nani wo shiteiru ndesuka?*”

‘Onizuka sensei, apa yang sedang kau lakukan?’

Pada tuturan (2.1), Fuyutsuki mengatakan “*Nani wo shiteiran desuka?*”. Tuturan tersebut berupa tuturan pertanyaan yang diajukan kepada Onizuka. Fuyutsuki menanyakan apa yang sedang dilakukan Onizuka. Padahal sebenarnya Fuyutsuki tahu benar bahwa Onizuka sedang makan. Tuturan (2.1) ini mengisyaratkan keluhan Fuyutsuki karena ia sudah jauh – jauh datang ke restoran Ryuji hanya untuk menemukan Onizuka yang sedang bersantai – santai dan terlihat tidak berusaha untuk mencari Dojima. Fuyutsuki menganggap bahwa Onizuka seharusnya berusaha mencari Dojima sampai ditemukan karena ia merupakan wali kelasnya. Tetapi karena tuturan keluhan ini merupakan keluhan yang bersifat isyarat, *Complainee* bisa saja tidak menangkap atau memahami maksud dari tuturan *Complainer*. Onizuka merespon tuturan (2.1) dengan tuturan (2.2). Onizuka menjawab Fuyutsuki dengan apa adanya tanpa memahami isyarat Fuyutsuki yaitu dengan menjawab bahwa ia sedang makan.

2. Strategi keluhan *Annoyance*

2.1 Pria

Konteks 3

Onizuka sedang berbicara dengan Fuyutsuki di kantin sekolah, tiba – tiba sekelompok murid yang pernah dikeluarkan dari sekolah datang, membuat keributan dan merusak kantin. Mereka mencari Uchiyamada, kepala sekolah, yang mengeluarkan mereka dulu. Uchiyamada hanya bersembunyi karena ia takut menghadapi mereka. Ketika mereka membuat keributan, Fuyutsuki hampir terkena tongkat yang dipukulkan oleh salah satu dari mereka tetapi Onizuka menangkisnya dengan tangannya yang membawa susu, sehingga susunya jadi tumpah. Karena susunya tumpah, Onizuka menuturkan keluhan mengenai susunya

yang tumpah dengan tujuan supaya mereka melihat situasi tersebut dan merasa bersalah kepada Onizuka.

(3.2) 鬼塚 : 「ああ〜こぼれちゃったよ、おい。」

Onizuka : “*aa, koborechimattayo, oi.*”
‘ah, jadi tumpah kan.’

Pada tuturan (3.2), Onizuka mengatakan “*Aa, koborechimatta yo, oi*”. Tuturan tersebut mengandung *Kandoushi* (interjeksi), yaitu “*Aa*” dan “*oi*”. “*Aa*” termasuk ke dalam *Kandoushi* jenis *Kandou* (perasaan) yang berarti sebagai ungkapan perasaan sedih. Dalam kasus ini, Onizuka merasa sedih sekaligus kesal karena susunya tumpah. Kemudian di akhir tuturan, ia menambahkan “*oi*” yang termasuk ke dalam *Kandoushi* jenis *Yobikake* (panggilan). Karena susunya tumpah, Onizuka mencoba menarik perhatian orang yang memukulnya dengan tongkat tadi dengan tujuan supaya ia melihat situasi yang dialami Onizuka karena ulahnya. Tetapi Onizuka tidak memanggil nama *complainee* dan tidak menyebutkan secara langsung bahwa mereka yang bersalah, karena ia tahu bahwa ia juga bersalah karena telah menghalangi pukulan mereka dengan tangannya yang memegang susu. Dalam tuturan (3.2) Onizuka juga menuturkan situasi yang dialaminya yaitu dalam tuturan “*koborechimatta*” yang mengandung makna bahwa sesuatu itu terjadi tidak sesuai dengan kehendak penutur. Dalam kasus ini, Onizuka menuturkan bahwa susunya tumpah padahal ia tidak mengharapkan demikian, dan ia menyampaikan tuturan ini supaya *complainee* melihat situasi tersebut dan mereka merasa bersalah.

2.2 Wanita

Konteks 4

Setelah Onizuka mengundurkan diri, reputasi sekolah Meishu menjadi menurun karena orang tua murid mulai tidak percaya terhadap sekolah Mesihu. Karena itu, Daimon Misuzu selaku kepala sekolah baru dan ibu dari Kikuchi, mengubah sistem pembelajaran di sekolah secara total. Segala tingkah laku siswa dan guru diawasi melalui CCTV dan para siswa dan guru diberi tablet yang berguna untuk memantau mereka. Segala perubahan ini membuat Fuyutsuki sensei dan beberapa siswa yang lain tidak suka. Fuyutsuki datang menemui Onizuka pada sore hari ketika Onizuka sedang beradu panco dengan orang lain. Lalu Fuyutsuki menceritakan semua kejadian yang ada di sekolah kepadanya

(4.2) 冬月 : 「もういいです。」

Fuyutsuki : “*Mou ii desu.*”
‘Sudah cukup.’

Atas tuturan Onizuka yang terkesan meremehkan masalah yang dirasakan Fuyutsuki, Fuyutsuki menyudahi pembicaraannya dengan mengatakan “*Mou ii desu*” pada tuturan (4.2). Kata “*ii*” pada tuturan (4.2) digunakan ketika penutur

tidak tahan lagi akan suatu hal. Dalam kasus ini, Fuyutsuki mengatakan tuturan (4.2) karena ia merasa tidak tahan lagi mendengar tuturan Onizuka yang terkesan meremehkan masalahnya.

3. Strategi Keluhan *Ill Consequence*

3.1 Wanita

Konteks 5

Diadakan rapat sekolah untuk membahas kelakuan buruk Onizuka yang sudah tersebar di media. Kepala yayasan mendesak Sakurai untuk mengeluarkan Onizuka. Meskipun begitu, Sakurai tetap membela Onizuka. Tiba-tiba Onizuka masuk ke ruang rapat dan memberikan surat pengunduran diri. Saat Onizuka keluar dari ruang rapat, Fuyutsuki sensei menyusulnya dan membujuk Onizuka untuk tetap tinggal.

(5.5) 冬月 : 「そうじゃないんです。行かないでください。私は鬼塚先生にいてほしいんです。いないと私が嫌なんです。」

Fuyutsuki : “*Sou janaindesu. Ikanaide kudasai. Watashi ha Onizuka sensei ni ite hoshiindesu. Inai to watashi ga iya nan desu.*”

‘Bukan begitu. Tolong jangan pergi. Aku ingin agar kau berada di sini. Kalau kau tidak ada aku tidak menyukainya.’

Pada tuturan (5.5) Fuyutsuki menuturkan permintaannya secara langsung supaya Onizuka tidak mengundurkan diri dan tidak pergi dengan mengatakan “*Ikanaide kudasai*”. Kemudian Fuyutsuki juga mengatakan keinginannya supaya Onizuka tetap tinggal di sekolah Meishuu dengan mengatakan “*Watashi ha Onizuka sensei ni ite hoshiin desu*”. Lalu, Fuyutsuki menambahinya dengan tuturan “*inai to watashi ga iya nan desu.*” yang sebelumnya tidak lengkap di tuturan (5.3). Dapat dilihat bahwa tuturan (5.5) juga terdapat “*to*” yang memiliki fungsi sama dengan “*to*” yang berada pada tuturan (5.3). Kata “*iya*” memiliki makna perasaan tidak senang, benci, kecewa, dan perasaan buruk lainnya. Hal inilah yang dirasakan Fuyutsuki apabila Onizuka tidak ada. Kali ini, Fuyutsuki menyatakan secara jelas bahwa apabila Onizuka tidak ada Fuyutsuki tidak akan menyukainya.

4. Strategi Keluhan *Indirect Accusation*

4.1 Pria

Konteks 6

Onizuka yang baru saja tiba di sekolah dikagetkan dengan fotonya yang menempel di mading sekolah. Foto itu merupakan foto editan dari muka Onizuka yang disatukan dengan tubuh telanjang dari seorang pria sehingga seolah – olah Onizuka yang terlihat telanjang. Hal tersebut membuat keributan di sekolah dan Onizuka juga dimarahi oleh para guru senior. Setelah itu, Onizuka langsung menuju ke kelas 2-4 karena ia yakin bahwa salah satu dari muridnya yang mengedit fotonya.

- (6.1) 鬼塚 : 「あれやったの誰だ？」
Onizuka : “*Are yatta no dare da?*”
‘Siapa yang melakukannya?’

Pada tuturan (14.1), Onizuka menuturkan pertanyaan “*Are yatta no dare da?*”. Kata “*are*” merujuk pada foto Onizuka yang telah diedit dan terpampang di mading. Onizuka menggunakan kata “*are*” karena ia yakin bahwa para murid kelas 2-4 mengetahui kejadian yang menimpa Onizuka. Kemudian, terdapat “*dare*” merupakan kata yang digunakan untuk menanyakan siapa dan Onizuka juga menambahkan *shuujoshi* “*da*” untuk mempertegas pertanyaan tersebut. Onizuka mengajukan pertanyaan ini kepada murid 2-4, karena ia yakin bahwa di antara mereka pasti ada yang mengedit fotonya. Dengan pertanyaan yang diajukan Onizuka tersebut, secara tidak langsung Onizuka menuduh bahwa salah satu dari mereka pasti adalah orang yang melakukannya karena Onizuka hanya mengajar di kelas 2-4 dan orang pertama yang masuk ke dalam pikirannya saat melihat foto tersebut adalah murid kelas 2-4. Meskipun tuturan ini berbentuk pertanyaan, tetapi berdasarkan konteksnya dapat disimpulkan bahwa tuturan ini merupakan tuturan keluhan.

4.2 Wanita Konteks 7

Onizuka berkunjung ke rumah salah satu muridnya yang bernama Miki karena ia sudah lama tidak datang ke sekolah. Ketika sampai di rumah Miki, Miki menjebaknya dan memanggil polisi untuk menangkap Onizuka. Mendengar kabar bahwa Onizuka telah ditahan di kantor polisi, Sakurai menyuruh Fuyutsuki untuk memberi jaminan dan membebaskan Onizuka. Setelah membebaskan Onizuka, di tengah perjalanan mereka berdebat karena Fuyutsuki tidak percaya bahwa Onizuka tidak melakukan kesalahan.

- (7.2) 冬月 : 「悪いことしてない人間がどうして警察のやっかいになるんですか？
んで生徒の家を訪ねてこんなことになるんですか？」

Fuyutsuki : “*Warui koto shitenai ningen ga doushite keisatsu no yakkai ni narundesuka? Nande seito ni ie wo tazunete konna koto ni narundesuka?*”

‘Bagaimana mungkin orang yang tidak bersalah bisa menjadi tersangka? Kenapa mengunjungi rumah murid saja bisa menjadi seperti ini?’

Fuyutsuki melontarkan 2 pertanyaan kepada Onizuka. Pertanyaan pertama adalah “*Doushite keisatsu no yakkai ni narun desuka?*”. Yang merupakan penanda bahwa tuturan ini adalah pertanyaan, yaitu adanya kata “*doushite*” di awal dan “*ka*” di akhir. “*doushite*” mengekspresikan adanya keraguan dan ketidakpercayaan atas apa yang telah dituturkan oleh lawan bicara. Kemudian “*ka*” merupakan *Shuujoshi* yang berfungsi sebagai penanda bahwa tuturan tersebut

adalah pertanyaan. Fuyutsuki menganggap bahwa Onizuka telah menyusahkan polisi dengan berkata “*keisatsu no yakkai*”. “*yakkai*” mengandung makna masalah, menyusahkan, pengganggu, beban dan lainnya. Dalam hal ini, Fuyutsuki merasa ragu dan tidak percaya atas pernyataan Onizuka yang menyebutkan bahwa dirinya tidak bersalah, karena itu Fuyutsuki bertanya kepada Onizuka kenapa ia bisa sampai menyusahkan polisi. Tujuan pertanyaan ini adalah untuk meminta penjelasan dari Onizuka. Lalu, pertanyaan kedua yang dilontarkan oleh Fuyutsuki adalah “*Nande seito no ie tazunete konna koto ni narun desuka?*”. Yang merupakan penanda bahwa tuturan ini adalah pertanyaan, yaitu adanya kata “*nande*” di awal dan “*ka*” di akhir. “*Nande*” dan “*doushite*” memiliki arti yang hampir sama yaitu “kenapa”, tetapi “*nande*” lebih terkesan netral dan digunakan oleh penutur ketika ia benar – benar ingin bertanya mengenai sesuatu. Sama dengan pertanyaan pertama, “*ka*” disini merupakan *Shuujoshi* yang berfungsi sebagai penanda bahwa tuturan tersebut adalah pertanyaan. Fuyutsuki ingin mengetahui penjelasan Onizuka mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa bisa terjadi sesuatu yang tidak diharapkan yaitu ditahan polisi.

5. Strategi Keluhan *Direct Accusation*

5.1 Pria

Konteks 8

Fuyumi tidak menyukai Fuyutsuki sensei karena ketika ia menceritakan tentang masalah badannya yang terlalu tinggi bagi seorang wanita, Fuyutsuki malah menganggap bahwa masalah itu tidak terlalu penting. Hal tersebut menyakiti hati Fuyumi. Kemudian, ia dan teman – temannya menyusun rencana untuk membalaskan dendam Fuyumi kepada Fuyutsuki dengan cara merundung Fuyutsuki. Puncaknya adalah pada saat Fuyutsuki dikunci di toilet lalu disiram air oleh mereka. Beberapa saat kemudian, Onizuka datang ke toilet dan menemukan Fuyutsuki dalam keadaan basah. Onizuka menemukan ada gelang di lantai toilet dan gelang tersebut adalah milik Fuyumi. Lalu Onizuka langsung menemui Fuyumi.

(8.1) 鬼塚 :「何であんなことやったんだよ？」

Onizuka : “*Nande anna koto yattan dayo?*”

‘Kenapa kau melakukan hal seperti itu?’

Pada tuturan (8.1), Onizuka mengatakan “*Nande anna koto yattan dayo*”. Onizuka menyampaikan tuturan tersebut secara langsung tanpa basa – basi ketika bertemu dengan Fuyumi. Onizuka mengatakan “*nande*” di awal tuturan yang berfungsi sebagai kata tanya untuk menanyakan penjelasan atau alasan. Lalu dilanjutkan dengan kata “*anna koto*”. Kata “*Anna*” merupakan kata penjelas yang berfungsi untuk menjelaskan kata benda setelahnya dan digunakan ketika penutur dan petutur sama – sama mengetahui topik pembicaraan yang dimaksud. Dalam hal ini, “*anna koto*” merujuk pada kasus perundungan yang diterima Fuyutsuki. Onizuka tidak mengatakan nama Fuyumi atau kata pengganti orang kedua, tetapi dalam tuturan tersebut terdapat kata “*yatta*”. Kata “*yatta*” mengandung makna hal yang sudah dilakukan. Dalam tuturan yang disampaikan

Onizuka tersebut, kata “*yatta*” ditujukan kepada lawan bicaranya, yaitu Fuyumi. Onizuka menganggap bahwa Fuyumi telah melakukan suatu hal. Hal yang dimaksud adalah merundung Fuyutsuki.

5.2 Wanita

Konteks 9

Fuyutsuki melihat ada sekelompok pembuat onar yang membuat keributan pada pagi hari di tengah jalan yang ramai. Awalnya Fuyutsuki sensei tidak mau ikut campur dengan mereka tetapi sesaat kemudian salah seorang muridnya, Miyabi, datang dan menyapa Fuyutsuki sensei kemudian ia membujuk Fuyutsuki sensei untuk menghadapi para pembuat onar tersebut supaya tidak membuat keributan lagi. Karena Fuyutsuki sensei merasa bahwa ia adalah seorang guru maka ia memberanikan diri menghadapi mereka dan menyatakan keluhannya mengenai keributan yang telah mereka akibatkan.

(9.5) 冬月 : 「だから、あなたたちはみんなに迷惑かけて。」

Fuyutsuki: “*Dakara, anatatachi wa minna ni meiwaku kakete.*”
‘Kalian membuat orang lain terganggu.’

Pada tuturan (9.5), Fuyutsuki sensei menggunakan kata ganti orang kedua “*anatatachi*” yang berarti menunjuk langsung ke lawan bicara. Fuyutsuki menuduh secara langsung kepada para pembuat onar bahwa mereka yang membuat keributan dan mengganggu orang-orang sekitar termasuk dirinya sendiri. Tuturan Fuyutsuki sensei ini merupakan tuturan keluhan karena ia merasa dirugikan dengan suasana tidak enak yang disebabkan oleh para pembuat onar karena mereka membuat keributan. Meskipun Fuyutsuki tidak mengetahui dengan pasti apa yang menyebabkan orang lain di sekitarnya merasa tidak nyaman, tetapi berdasarkan hal yang dirasakan dan dilihat Fuyutsuki ketika berada di tempat kejadian maka Fuyutsuki berasumsi bahwa orang di sekitarnya juga merasa tidak nyaman karena para pembuat onar tersebut.

6. Strategi Keluhan *Modified Blame*

6.1 Pria

Konteks 10

Onizuka dan Murai pergi ke tempat Dojima dan mereka mengetahui rencana Dojima untuk membunuh ayah tirinya. Dojima membenci ayah tirinya karena ia telah membuat ibu kandungnya pergi. Ayahnya juga telah member tato permanen di punggungnya. Setelah mengetahui rencana tersebut Onizuka datang ke restoran milik Ryuji dan makan malam, tetapi Murai menganggap bahwa Onizuka bersantai – santai di restoran milik Ryuji dan tidak melakukan apapun. Lalu Murai menyuruh Onizuka untuk segera melakukan sesuatu karena ia merupakan gurunya Dojima.

(10.2) 鬼塚 : 「そういうお前は堂島のダチじゃねえのか。ダチだったらお前が何とかしてやりゃいいじゃねえか。腫れ物扱いしねえでよ。なあ？」

Onizuka : “*Sou iu omae ha Doujima no dachi janee no ka. Dachi dattara omae ga nan toka shite yarya ii janee ka. Haremono atsukai shinee de yo. Naa?*”

‘Kau temannya Doujima kan. Kalau teman bukankah lebih baik kau yang melakukan sesuatu. Kau jangan hanya diam saja. Ya kan?’

Kata “*dachi*” merupakan kependekan dari “*tomodachi*” serta mengandung makna yaitu orang yang memiliki hubungan dekat, saling memaafkan, sering bermain dan berbicara satu sama lain, atau disebut dengan teman. Hubungan Murai dan Dojima sangat dekat, mereka sering berbicara dan bermain bersama hingga suatu ketika Dojima berubah menjadi pendiam. Meskipun begitu, Murai tetap mengkhawatirkan Dojima. Kemudian, Onizuka menggunakan kata “*janee no ka*” di akhir tuturan tersebut yang berfungsi untuk memastikan suatu pernyataan kepada lawan bicara. Onizuka ingin memastikan sekaligus menyadarkan Murai bahwa meskipun Onizuka merupakan seorang guru, tetapi Murai juga merupakan teman dekat Dojima, jadi ia juga memiliki tanggung jawab yang sama. Lalu Onizuka melanjutkan tuturannya dengan mengatakan “*Dachi dattara omae ha nantoka shite yarya ii janeeka*”. Kata “*dattara*” menggunakan pola “*-ra*” yang berfungsi sebagai pengandaian mengenai hal yang akan terjadi apabila suatu syarat terpenuhi. Syarat yang dimaksud adalah apabila Murai memang benar merupakan teman dari Dojima, maka Onizuka ingin memberikan saran kepada Murai. Kemudian Onizuka menggunakan kata ganti orang kedua yaitu “*omae*” yang merujuk kepada Murai. Kata “*omae*” digunakan kepada orang yang statusnya dianggap lebih rendah atau orang yang memiliki hubungan dekat dengan penutur. Murai dan Onizuka adalah guru dan murid, tetapi hubungan mereka sangat dekat karena Onizuka juga menganggap Murai adalah temannya sendiri. Onizuka juga menggunakan pola “*-rya*” yang merupakan bentuk bahasa percakapan atau informal dari pola “*-ba*”, sehingga bentuk lengkap dari “*-shite yarya*” adalah “*-shite yareba*”. Pola ini juga berfungsi sebagai pengandaian. Sedikit berbeda dengan “*-ra*”, pengandaian dengan pola “*-rya*” lebih terfokus pada hasil yang akan didapat apabila suatu syarat terpenuhi. Syarat yang dimaksud adalah apabila Murai melakukan sesuatu kepada Dojima, maka hasilnya adalah baik. Pola ini digunakan Onizuka untuk memberikan saran kepada Murai untuk melakukan sesuatu. Di akhir tuturan, Onizuka menggunakan “*janeeka*” yang digunakan untuk memastikan suatu pernyataan sekaligus meminta persetujuan dari lawan bicara supaya sependapat dengan penutur. Onizuka berharap supaya Murai sependapat dengan dirinya dan melakukan saran yang telah diberikan Onizuka kepadanya sehingga ia tidak lagi mendesak Onizuka. Onizuka memberikan saran bahwa sebagai seorang teman seharusnya Murai melakukan sesuatu untuk menolong Dojima.

6.2 Wanita

Konteks 11

Pada pagi hari di lobi sekolah, Kusano dan teman-temannya melihat pernyataan bahwa Kusano akan di skors. Kusano merasa ia tidak melakukan kesalahan apapun. Kemudian ketika jam pelajaran akan berlangsung, teman-

temannya protes kepada Uchiyamada sensei karena Kusano akan di skors. Ketika suasana kelas gaduh, tiba-tiba Daimon datang ke kelas.

(11.2) 冬月 : 「大門校長、いくらなんでもやり過ぎではないでしょうか？草野君と浅野さんからきちんと話を聞くべき...」

Fuyutsuki : “*Daimon kouchou, ikura nandemo yari sugi de ha nai deshouka? Kusano kun to Asano san kara kichinto hanashi wo kiku beki...*”

‘Bu Daimon, apakah ini tidak terlalu berlebihan? Lebih baik kita mendengarkan penjelasan Kusano dan Asano dahulu...’

Di awal tuturan (11.2), Fuyutsuki mengatakan “*Daimon kouchou, ikura nandemo yari sugi de ha nai deshouka?*”. Fuyutsuki menyebutkan nama lawan bicaranya yaitu “*Daimon kouchou*”, dan Fuyutsuki juga mengatakan “*yari sugi*” yang bermakna bahwa hal yang dilakukan itu sudah keterlaluan. Jadi dapat dilihat bahwa Fuyutsuki menyatakan secara langsung keluhannya itu bahwa perbuatan yang dilakukan Daimon itu keterlaluan. Tetapi dalam tuturannya, Fuyutsuki menggunakan bahasa *Keigo* yang merupakan bahasa sopan karena lawan bicaranya adalah atasannya yang memiliki kedudukan di atasnya. Dalam tuturan keluhannya tersebut, dapat dilihat bahwa Fuyutsuki menuturkannya dengan hati – hati yaitu dengan adanya “*de ha nai deshouka*” yang berfungsi untuk menurunkan efek keluhan yang akan diterima oleh lawan bicaranya, Daimon. Setelah itu, Fuyutsuki menambahinya dengan tuturan “*Kusano kun to Asano san kara kichinto hanashi wo kiku beki...*”. Kata kunci dalam tuturan ini adalah adanya kata “*beki*” yang digunakan ketika penutur berpendapat atau ingin memberi saran mengenai suatu hal yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini, Fuyutsuki berpendapat bahwa Daimon sebaiknya mendengarkan penjelasan dari Kusano dan Asano terlebih dahulu sebelum memberikan suspensi pada mereka.

7. Strategi Keluhan *Explicit Blame of the Accused's Action*

7.1 Pria

Konteks 12

Uchiyamada memaki-maki mantan murid (MM) yang dulu pernah dikeluarkannya dari sekolah karena mereka datang dan membuat keributan. Onizuka tidak suka dengan perilaku Uchiyamada yang memaki – maki muridnya karena bagi Onizuka, guru tidak seharusnya berbuat demikian. Kemudian, Onizuka membanting Uchiyamada hingga ia pingsan.

(12.3) 鬼塚 : 「見下してんじゃねえぞ！こら。ひとのことものみてえにくず、くずつてよお。てめえらみてえな先公がいつからこいつらみてえなガキが居場所なくしちまうんじゃねえか。教師ならそれぐれえのこと覚えとけ！」

Onizuka : “*Mioroshiten janee zo! Kora. Hito no koto mono mitee ni kuzu kuzu tte yoo. Temeera mitee na senkou ga ikkara koitsura mitee na gaki ga ibasho nakushichimaun janee ka. Kyoushi nara sore guree no koto oboetoke!*”

‘Jangan meremehkan! Kau mengatakan seolah – olah mereka sampah. Karena guru seperti kalian, mereka jadi kehilangan arah. Kalau kau seorang guru, seharusnya hal seperti itu kau pikirkan!’

Dalam tuturan (12.3), Onizuka mengatakan “*Mioroshiten janee zo!*” yang merupakan bentuk perintah untuk tidak meremehkan MM karena sebelumnya, Uchiyamada telah melakukan hal tersebut, yaitu meremehkan MM dengan cara memaki – makinya. Kemudian Onizuka menegurnya dengan mengatakan “*Hito no koto mono mitee ni kuzu, kuzu tte yoo*”. Uchiyamada telah memaki – maki muridnya dengan menggunakan kata kasar yaitu “*kuzu*” secara berulang – ulang. Selanjutnya, Onizuka mengatakan “*Temeera mitee na senkou ga ikkara koitsura mitee na gaki ga ibasho nakushichimaun janee ka*”. Onizuka menganggap bahwa kelakuan para guru yang semena – mena pada para murid adalah penyebab mereka menjadi kehilangan arah. Ia menggunakan kata ganti orang kedua yaitu “*temeera*”. Hal ini menunjukkan bahwa Onizuka sangat kesal dan tidak suka pada perilaku para guru sehingga ia kehilangan rasa hormat (*respect*) karena kata “*temeera*” digunakan penutur kepada lawan bicara yang ia pandang rendah. Kemudian di akhir tuturan Onizuka mengatakan “*Kyoushi nara sore guree no koto oboetoke!*” yang merupakan bentuk direktif perintah supaya lawan bicaranya yang seorang guru itu mengingat hal yang telah diucapkan Onizuka sebelumnya.

7.2 Wanita

Konteks 13

Miyabi dan teman – temannya ingin menjebak Onizuka, karena itu ia menyuruh Tomoko untuk memberikan surat cinta di loker Onizuka. Tetapi karena Tomoko merupakan gadis yang ceroboh, ia salah memasukkan surat cinta ke loker guru lain, Hashimoto. Hashimoto pergi menemui Tomoko yang sudah menunggunya di kelas dan memeluknya, kemudian Miyabi langsung memotretnya. Akhirnya mereka sadar bahwa Tomoko salah memasukkan surat cinta. Meskipun Hashimoto bukanlah orang yang diharapkan datang, tetapi Miyabi mengancam Hashimoto bahwa ia akan menyebarkan foto tersebut apabila Hashimoto tidak menuruti perintahnya. Miyabi menyuruh Hashimoto untuk mengambil uang studi tur dan memberikannya kepada Onizuka secara diam – diam. Saat Onizuka berada di klub malam, Hashimoto secara diam – diam menyelipkan uang studi tur ke dompet Onizuka. Onizuka menganggap bahwa uang sebanyak itu merupakan gaji pertamanya, karena itu menghabiskannya. Keesokan harinya, Onizuka sadar bahwa uang tersebut ternyata adalah uang studi tur. Untuk mengembalikan uang studi tur, Onizuka mengajak Tomoko untuk mengikuti audisi menyanyi sehingga hadiahnya bisa menggantikan uang studi tur.

(13.3) 冬月 : 「それは鬼塚先生が悪いんですよ！まあでも、見直しました。」

Fuyutsuki : “*Sore ha Onizuka sensei ga waruin desuyo! Maa demo, mi naoshimashita.*”

‘Itu karena kesalahanmu sendiri kan! Yah, tapi sudah kau perbaiki.’

Fuyutsuki menuturkan keluhan ini karena ia merasa bahwa Onizuka yang salah dan bertanggung jawab mengenai hilangnya uang untuk studi tur. Pada tuturan (13.3), Fuyutsuki menuturkan “*Sore ha Onizuka sensei ga waruin desuyo*”. Kata “*sore*” merujuk pada tuturan mengenai Onizuka yang akan dipecat apabila tidak bisa mengembalikan uang studi tur yang hilang. Kemudian, Fuyutsuki menyebutkan secara langsung nama lawan bicaranya yang dianggap bersalah dan bertanggung jawab, yaitu “*Onizuka sensei*”. Kata yang menunjukkan bahwa Onizuka adalah orang yang bersalah adalah “*warui*”, karena “*warui*” merupakan kata sifat yang mengandung makna bahwa ada sesuatu yang dianggap merupakan hal yang buruk, salah, dan tidak baik. Dalam hal ini, Fuyutsuki menyatakan secara langsung dan jelas bahwa Onizuka merupakan orang yang bersalah apabila nantinya ia akan dipecat karena tidak bisa mengembalikan uang studi tur yang hilang akibat ulahnya sendiri.

8. Keluhan Strategi *Explicit Blame of the Accused as a Person*

8.1 Pria

Konteks 14

Onizuka melihat perilaku dan mendengar ucapan dari Katsuragi yang terlihat seperti belum mengetahui kesalahannya.

(14.4) 鬼塚 : 「最低な野郎だぜ！GPS持たせてそれで親の務め果たしたつもりか！そんなもんからはよ、娘の叫びも悲鳴も聞こえやしねえんだ！」

Onizuka : “*Saitei na yarou daze ! GPS motasete sore de oya no tsutome hatashita tsumorika ! Sonna mon kara wa yo, musume no sakebi mo himei mo kikoe ya shineenda!*”

‘Dasar brengsek ! Meskipun kau memberinya GPS, apakah begini tugasmu sebagai seorang ayah? Karena hal itu lah, kau tidak bisa mendengar suara tangisan dan jeritan anakmu!’

Dalam tuturan (14.4), Onizuka mengatakan “*saitei na yarou da ze*”. “*Saitei*” merupakan kata sifat yang mengandung makna sesuatu atau hal yang paling rendah atau paling buruk. “*Yarou*” merupakan kata hinaan kepada orang yang dianggap buruk atau dipandang rendah. “*Da*” merupakan *Shuuujoshi* yang berfungsi sebagai akhir dari kalimat pernyataan atau sebagai penegasan akan suatu pernyataan. “*Ze*” merupakan *Shuuujoshi* yang berfungsi sebagai partikel akhir yang digunakan kepada orang yang tidak disukai atau dianggap rendah dan digunakan dalam kalimat atau tuturan yang mengandung nada ancaman. Dalam hal ini, Onizuka menghina Katsuragi sebagai orang yang brengsek dengan adanya penegasan sehingga Katsuragi menerima efek yang kuat dari keluhan yang diberikan Onizuka. Kemudian Onizuka melanjutkan tuturannya dengan mengatakan “*GPS motasete sore de oya no tsutome hatashita tsumorika ! Sonna mon kara wa yo, musume no sakebi mo himei mo kikoe ya shineenda!*”. Dalam tuturan ini dapat dilihat bahwa Onizuka menyalahkan Katsuragi sebagai seorang ayah yang gagal karena ia tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang ayah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 60 data tuturan mengeluh, penulis menemukan 8 strategi mengeluh berdasarkan teori dari Anna Trosborg. *Complainer* pria cenderung menggunakan strategi *Annoyance* karena strategi tersebut bersifat spontan dan merupakan strategi yang paling mudah dituturkan untuk mengekspresikan perasaan *complainer* yang buruk dan tidak baik. Sementara itu, *complainer* wanita cenderung menggunakan strategi *Ill Consequence* karena sifat tokoh Fuyutsuki yang cenderung halus dan sopan, maka sebelum menuturkan keluhannya ia akan berpikir dahulu mengenai konsekuensi buruk yang akan ia hadapi. Berbeda dengan Fuyutsuki, pada bagian *complainer* pria tidak ditemukan strategi *Ill Consequence*. Kemudian pada bagian *complainer* wanita tidak ditemukan strategi kedelapan yaitu *Blame of the Accused as a Person* yang merupakan strategi yang paling kuat dengan cara menyerang atau menyalahkan diri *complainee* secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan sifat *complainer* wanita yang halus dan sopan sehingga ia tidak berani menuturkan keluhan dengan efek yang paling kuat ini.

Complainer pria dalam menuturkan keluhannya cenderung menggunakan bahasa dengan bentuk *futsuutai* terutama kepada murid, teman, dan orang yang tidak ia sukai. Apabila biasanya *complainer* pria berbicara dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa dengan bentuk *teineigo* dan saat menuturkan keluhannya menggunakan bahasa dengan bentuk *futsuutai*, maka akan meningkatkan efek keluhan yang diterima oleh *complainee*, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena *complainer* pria sangat terbebani atau dirugikan oleh hal buruk akibat *complainee*. Dalam menuturkan keluhannya *complainer* pria menggunakan kata ganti orang pertama “*ore*” dan kata ganti orang kedua “*omae*”, “*temee*” ; *shuujoshi* ‘partikel akhir’ seperti “*ze*”, “*zo*”, “*da*”, “*na*” dan “*yo*”; *kandoushi* seperti “*aa*”, “*oi*”, “*haa*”; perpanjangan bunyi di akhir seperti “*yurusanee*”, “*janee*”, “*omee*”; dan kata hinaan seperti “*yarou*”, “*baka*”, “*kuso*”.

Sementara itu, tokoh Fuyutsuki selaku *complainer* wanita saat menuturkan keluhannya selalu menggunakan bahasa dengan bentuk *teineigo* kepada siapapun termasuk teman kerja, murid, atasan, dan orang yang baru ia kenal. Hal ini dikarenakan karakter tokoh Fuyutsuki yang merupakan wanita yang bersifat halus dan sopan. Dalam menuturkan keluhannya, *complainer* wanita menggunakan *kandoushi* jenis *yobikake* yang merupakan kata untuk menarik perhatian, yaitu “*chotto*” dan “*anou*”; *shuujoshi* seperti “*yo*” dan “*ne*”; dan kata ganti orang pertama “*watashi*” dan kata ganti orang kedua “*anata*” atau menyebut nama dari lawan bicaranya secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Baryadi, P. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastrutural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Boxer, D. 1993. *Complaining and commiserating: A Speech Act View Of Solidarity In Spoken American English*. NY: Peter Lang.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman.

- Nurhasanah, Gita. 2010. *Tindak Tutur Mengeluh Dalam Bahasa Jepang*. Skripsi. Skripsi Universitas Indonesia.
- Hidayat, Reggi R., Diana Kartika dan Syahrial. 2014. *Tindak Tutur Mengeluh Oleh Anak – Anak Jepang Dalam Film Marumo No Okite*. Jurnal. Universitas Bung Hatta.
- Saifudin, Akhmad. 2005. *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Thesis. Program Pascasarjana KWJ UI: Jakarta.
- Searle, J. R. 1979. *Expression And Meaning Studies In The Theory Of Speech Acts*. Cambridge : Cambridge University
- Trosborg, A. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaint and Apologies*. Berlin: Mouten de Gruyter.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- <https://dictionary.goo.ne.jp/jn/61381/meaning/m0u>, diakses pada 8 Oktober 2017
- thesaurus.weblio.jp/content, diakses pada 14 Januari 2018 .
- <http://carla.umn.edu/speechacts/complaints/american.html>, diakses pada 1 Oktober 2017 .
- <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/japanology9583b5fa1bfull.pdf>, diakses pada 12 Desember 2017 .
- http://www.gender.jp/journal/no4/B_ogawa.html, diakses pada 10 Januari 2018.